

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kolaborasi guru diartikan sebagai suatu konsep kerja di mana guru merencanakan, melaksanakan, memberikan umpan balik pembelajaran, dan menilai pembelajaran. Kolaborasi guru bermanfaat bagi efektivitas hasil belajar siswa, peningkatan kompetensi guru, dan kemajuan lembaga pendidikan. Praktik kolaborasi guru penting dalam pembelajaran di sekolah karena mendukung kemampuan belajar mandiri siswa. salah satunya adalah kemampuan menggunakan keterampilan kognitif. Metakognisi sendiri merupakan pemahaman siswa terhadap proses berpikirnya sendiri dan kemampuannya belajar secara luas.¹ Kolaborasi antara guru mata pelajaran dan guru kelas memerlukan komunikasi dan intraksi yang baik. Guru mata pelajaran bersama-sama dengan guru kelas harus mempunyai tujuan yang sama untuk mencapai keberhasilan dalam memberikan tempat layanan pendidikan yang tepat bagi siswa tunanetra. Kenyataan di lapangan permasalahan yang masih dihadapi oleh beberapa sekolah inklusif di Indonesia adalah guru reguler masih menganggap bahwa kehadiran anak berkebutuhan khusus di kelas merupakan beban bagi guru, dan guru reguler masih acuh dalam melakukan kolaborasi dengan guru mapel.²

Konsep kolaborasi menurut pandangan Islam dimulai dari penanaman nilai-nilai akhlak yang dapat membentuk tingkat kepekaan social bagi manusia dalam mempelajari ilmu, maka mampu membedakan yang boleh dan dilarang oleh Allah. Sebagaimana yang

1

dikatakan oleh Syaikh Sholeh Al 'Ushoimi' *Dengan memperhatikan pada adab maka akan mudah meraih ilmu. Sedikit perhatian pada adab, maka ilmu akan disia-siakan.* Hasil dari penamaan konsep kolaborasi dalam capaian dan model pembelajaran yang diterapkan yaitu menimbulkan adanya musyawarah sampai mufakat, sikap saling menghargai adanya perbedaan satu individu dengan lain, tolong menolong dalam menyelesaikan masalah. Semua itu merupakan garis hukum Islam yang diperintahkan oleh Allah. Berusaha selalu berakhlak dan beradab yang baik sebagaimana Rosul memberikan teladan kepada kita semua.³

Kolaborasi antara guru mapel dan kelas menggunakan subjek pembelajaran PAI, sebagian guru yang sudah mengetahui bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah usaha sadar, yang dilakukan oleh guru PAI dalam sebuah kegiatan dengan pembimbing, pengajaran atau latihan. Mempunyai tujuan agar siswa mampu mengembangkan akidahnya melalui pemberian, pengarahan dan pengembangan pengetahuan. Pembelajaran PAI sudah diajarkan di sekolah dasar karena mempunyai nilai penting bagi siswa, pertama untuk meredahkan akhlak buruk, kedua pemberian akhlak baik pada siswa sehingga mempunyai perilaku yang terpuji dan ketiga mencapai kebahagiaan dunia akhirat.⁴ Tiga aspek nilai yang terkandung dalam pembelajaran Agama Islam yang hendak direalisasikan melalui metode yaitu pertama, membentuk siswa yang mempunyai Akhlakul Karimah. Kedua, berlandaskan dengan Al-Qur'an dan al-Hadis sebagai pedoman hidup. Ketiga, berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai dengan yang diajarkan Al-Qur'an dan Hadis yang disebut siksaan dan pahala.⁵

³ Al-Shaykh Yusuf al-Qaradawi, *The Book of Islamic Ethics*, (Al Mawardi Prima, 2001), 152.

⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 4.

⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 198.

Makhluk Allah yang beragama islam diwajibkan untuk membaca Al-Qur'an, karena Al-Qur'an kitab suci agama Islam kandungannya terdapat sumber-sumber keilmuan. Al-Qur'an menjadi kunci utama dalam segala tentang ibadah, adapun langkah awal yang dilakukan untuk membaca dan memahami Al-Qur'an dengan kegiatan pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an. Kegiatan ini akan sangat membantu umat Islam untuk mengkaji Al-Qur'an secara mendalam. Dari pernyataan di atas bahwa dari Penelitian LPMA (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an) menyebutkan bahwa ada 1,5 juta jiwa penduduk di Indonesia yang menyandang disabilitas tunanetra, sedangkan yang sudah mendapat pendidikan hanya berjumlah 21.300 jiwa. Perkiraan angka masyarakat di Indonesia sebanyak 80%, maka sebanyak 17.040 jiwa tunanetra muslim yang telah menempuh pendidikan. Tunanetra muslim telah dikategorikan lebih lanjut pada penelitian yang dilaksanakan oleh tim riset, bahwa yang telah mampu membaca Al-Qur'an baru berjumlah 5.048. Data di atas menunjukkan bahwa masih banyak kalangan dari tunanetra yang belum mampu membaca Al-Qur'an.⁶

Sebaliknya di dunia terdapat permasalahan mengenai keadaan manusia. Bahwa tidak semua manusia terlahir normal, ada juga manusia yang mengalami kelainan karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, ada pula yang bersifat bawaan atau karena kecelakaan sehingga penglihatannya tidak berfungsi. Gangguan ini tidak menghalangi mereka untuk bisa membaca Al-Quran, karena di zaman modern ini banyak sekali alat-alat yang bisa digunakan khususnya bagi para tunanetra, tentunya cara membacanya berbeda dengan manusia normal. Islam memandang pendidikan merupakan hal yang sangat penting, sehingga seluruh umat Allah wajib mencari ilmu sejak dalam kandungan hingga akhir

⁶ "Program Jabar Cerdas BAZNAS JABAR Lahirkan Penghafal Al-Qur'an para disabilitas Netra" Situs esmi Baznas. <https://www.baznasjabar.org/program-jabar/jabar-cerdas/program-jabar-cerdas-baznas-jabar-lahirkan-penghafal-alquran-para-disabilitas-netra>(diakses 6 Maret 2023)

hayat, dan dalam kondisi apapun, termasuk bagi anak-anak yang mempunyai cacat fisik, psikis, atau siswa tunanetra.⁷

Tunanetra termasuk peserta didik berkebutuhan khusus yaitu anak yang mengalami hambatan perkembangan dibagian tubuh tertentu, terdapat pada gangguan penglihatan sehingga dapat menjalar secara mental, intelektual, emosional, sosial dan fisik dalam bidang sosial-pribadi, karir dan akademik. , sehingga diperlukan pelayanan yang berbeda dari siswa-siswa pada umumnya.⁸ Tunanetra digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu buta total (*blind*) dan *low vision*. Karena tunanetra mempunyai kekurangan pada indera penglihatannya, maka dalam proses belajar mengajar menekankan pada organ indera yaitu indera peraba dan indera pendengaran. Prinsip yang perlu diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada penyandang tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat tactual dan bersuara, misalnya penggunaan tulisan braille yang bunyinya seperti *tape recorder*.⁹

Penanganan siswa tunanetra memerlukan keterampilan tertentu mengingat tidak semua anak dapat mengikuti kegiatan di sekolah, khususnya bagi anak tunanetra. Oleh karena itu, siswa tunanetra memerlukan inovasi pembelajaran dan kreativitas yang tinggi dari guru pembimbing khusus agar sesuai dengan karakternya. Siswa tunanetra perlu belajar dalam situasi yang tepat dengan guru yang ahli di bidang tersebut agar kemampuan siswa dapat meningkat secara maksimal.¹⁰ Cara belajar anak tunanetra yang saya lihat dari hasil observasi di SLB Negeri Semarang siswa tunanetra memiliki perilaku yang baik dan tidak pernah melakukan tindakan yang dapat merugikan temannya selama kegiatan pembelajaran dilaksanakan justru mereka lebih suka membantu dan bekerja sama ketika

⁷ Syaikh Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim* (Surabaya: Mutiara Ilmu 2015), 23

⁸ Barida, M., & Widyastuti, D. A. KONSELI: *Jurnal Bimbingan dan Konseling, E-Journal*, 117.

⁹ Lagita Manastas, *Strategi Mengajar Siswa Tunanetra*, (Yogyakarta: Imperium, 2014), 3-4.

¹⁰ Abdullah, B. "Model Pendidikan Inklusif dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Palu", *ISTORIA Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, Vol 2, No 1 (April, 2016), 5.

teman lainnya mengalami kesulitan. Menurut saya, perilaku saling tolong menolong mereka patut untuk ditiru, seperti contoh ketika siswa tunanetra sedang berjalan tidak lupa mereka membentuk barisan kereta panjang dan saling memegang pundak teman satu dengan teman lainnya.

Berdasarkan pengamatan ini, siswa tunanetra memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi selama proses pembelajaran dilaksanakan, mereka semua memiliki rasa keingin-tahuan yang besar dan tidak hanya sekali bertanya kepada guru bahkan setiap proses pembelajaran dari awal hingga akhir mereka berinisiatif bertanya dari mereka yang tidak pahami. Selanjutnya, dari mereka yang suka bertanya menimbulkan daya ingat yang kuat bagi siswa untuk mengulang dan mengingat materi pelajaran yang telah diberikan guru sebelumnya, seperti contoh, mereka sudah menghafalkan surat-surat pendek dari An-Naba' ke bawa, siswa mampu mengingat simbol-simbol huruf braille hal itulah yang menunjukkan bahwa daya ingat siswa tunanetra dapat dikondisikan dengan baik sesuai dengan pengajaran yang diberikan oleh guru.

Dalam pembelajaran PAI di SLB Negeri Semarang guru memberikan bahan ajar sesuai dengan kompetensi dasar yang berlaku dengan menentukan kategori sebagai siswa tunanetra, sehingga bahan ajar terbilang benar karena telah mencakup segala aspek yang dapat memenuhi tujuan belajar dengan memudahkan siswa untuk mencapai segala kompetensi dasar. Guru di SDLB Negeri Semarang memberikan bahan ajar siswa tunanetra dengan menggunakan alat yang disebut Al-Qur'an braille dan dilengkapi dengan adanya kertas khusus warna putih berbeda dengan kertas yang digunakan biasanya, menggunakan Al-Qur'an braille yang dapat memudahkan dan membantu siswa untuk belajar lebih mengenal huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan tingkat perkembangan siswa

tunanetra. Guru tunanetra di SDLB Negeri Semarang hanya membutuhkan bahan ajar dengan kemampuan yang mereka miliki.

Berdasarkan pengamatan penelitian ketika PPL (Praktik Pengalaman Lapangan), peneliti merasa tertarik untuk menggali informasi terkait proses belajar mengajar di salah satu sekolah dasar (SLBN Semarang), pemilihan ini didasari karna ingin mengetahui bagaimana cara guru PAI berkolaborasi dengan guru kelas penyandang tunanetra, yang sama-sama menyampaikan pembelajaran praktik Al-Qur'an braille, selain itu juga ingin mengetahui cara pengajaran Al-Qur'an braille kepada anak-anak tunanetra.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kolaborasi Guru Dalam Pembelajaran PAI Pada Siswa Tunanetra Di SLB Negeri Semarang”. Alasan peneliti memilih sekolah ini karena merupakan pusat Sekolah Luar Biasa (SLB) di Jawa Tengah mulai dari TKLB hingga SMALB.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah ialah suatu batasan yang ditentukan sebelumnya oleh penulis untuk memfokuskan suatu penelitian supaya penelitian ini tidak meluas dan melebar kemana-mana. Maka Peneliti merumuskan batasan masalah yang akan dibahas peneliti lebih lanjut, penelitian memfokuskan tentang kolaborasi guru dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada siswa tunanetra dalam mata pelajaran PAI pada huruf hijaiyah semester genap tahun ajaran 2022/2023 di SLB Negeri Semarang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah yaitu:

¹¹ Pra Observasi, Semarang , 13 September 2022.

1. Bagaimana kolaborasi guru mapel dan guru kelas dalam pembelajaran PAI materi pengenalan huruf hijaiyah di kelas V pada siswa tunanetra SDLB Negeri Semarang?
2. Apa hambatan dan peluang dalam melakukan kolaborasi antara guru mapel dengan guru kelas di SDLB Negeri Semarang?

D. Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah yang ada di atas, maka tujuan dari peneliti sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kolaborasi guru mapel dengan guru kelas dalam pembelajaran PAI materi pengenalan huruf hijaiyah pada siswa tunanetra kelas V di SDLB Negeri Semarang.
2. Untuk mengetahui hambatan dan peluang dengan adanya kolaborasi guru mapel dan guru kelas di SDLB Negeri Semarang.

E. Manfaat Penelitian

Sebagaimana dalam penelitian, dipastikan dapat memberikan manfaat kedepannya dari apa yang telah dilaksanakan dari peneliti tersebut. Begitu pula dengan penelitian ini, penulis berharap bisa memberikan hasil yang sangat baik, baik secara teoritis dan praktis, sehingga penelitian ini dapat bermanfaat dan dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain yang akan membahas penelitian yang sama dengan ini. Adapun manfaat secara teoretis dan pragmatis antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan memberikan tambahan khasanah keilmuan tentang kolaborasi guru dalam pembelajaran PAI pada siswa tunanetra di SLB Negeri Semarang:

1. Penelitian diharapkan mampu mendapatkan pengetahuan lebih mengenai pembelajaran, problematika dalam berkolaborasi pada siswa tunanetra di SDLB Negeri Semarang.
2. Penelitian diharapkan dapat memberikan ilmu tambahan dalam dunia pendidikan, semakin memahami bahwa orang memiliki berkebutuhan khusus juga berhak dalam menimba ilmu, apalagi untuk mempelajari Al-Qur'an karena setiap muslim wajib hukumnya untuk belajar, dengan penelitian ini diharapkan siswa tunanetra di SDLB Negeri Semarang mampu membaca dan mengenal huruf hijaiyah .

2. Manfaat bagi Pragmatis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian bisa menjadi bahan masukan kepada kepala sekolah terkait dengan penyediaan fasilitas yang berupa pelatihan pengembangan kolaborasi dalam implementasi bimbingan belajar guru mapel dan guru kelas agar lebih kompeten dalam menangani siswa tunanetra.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian berharap mampu memberikan motivasi kepada guru dapat melakukan bimbingan belajar terhadap siswa tunanetra dengan baik dan mendapat metode dan strategi yang tepat dalam penyampain materi.

c. Bagi Siswa

Siswa merasa nyaman karena mendapat layanan bimbingan belajar secara langsung dan khusus sehingga bisa menjadi motivasi anak tunanetra dalam belajar mengenal huruf hijaiyah dan membaca Al-Qur'an.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan khasanah keilmuan mengenai layanan bimbingan belajar mengajar pada siswa tunanetra, terlebih dapat mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara kolaborasi antara guru mapel dan guru kelas.

F. Sistematika Pembahasan

Agar uraian yang terdapat dalam tulisan ini logis dan sistematis, maka peneliti menyusun uraian sesuai dengan sistematika penulisan yang berlaku secara khusus. Adapun sistematika penulisan proposal skripsi yaitu Untuk memudahkan pembaca dalam memahami maksud yang dikehendaki, maka sistematika penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan peneliti, manfaat peneliti dan tinjauan pustaka.

Bab II Kajian Pustaka. Membahas tentang teori-teori yang terkait dengan judul skripsi tentang kolaborasi guru dalam pembelajaran PAI pada siswa tunanetra di SLB Negeri Semarang, serta penelitian terdahulu serta kerangka berpikir atau kerangka teoritik yang akan digunakan sebagai pedoman pada penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian. Di dalamnya memuat tentang jenis pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian. Serta teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data, dan kerangka berpikir.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Menjelaskan tentang hasil dari penelitian yang terdiri dari tiga bagian yaitu, pertama menjelaskan terkait gambaran objek penelitian, kedua adanya deskripsi data penelitian, dan ketiga tentang analisis data penelitian mengenai kolaborasi guru pada pembelajaran PAI pada siswa tunanetra di SLB Negeri Semarang.

Bab V Penutup. Di dalamnya terdiri dua bagian yaitu, pada bagian pertama menjelaskan tentang kesimpulan dari semua yang telah dibahas secara keseluruhan, bagian kedua berisi saran-saran.

